



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 1 (2026) pp: 15101-15108

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Akuntansi *Dayn* dan *Qardh* dalam Siklus Pendanaan Usaha Perorangan (Studi pada Usaha Kepiting Kembar di Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone)

Sri Arjunita¹, Muh. Arafah², Hartas Hasbi³

¹²³Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

¹ sriarjunita73@gmail.com, ² rafhli1987@gmail.com, ³ hartashasbi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pencatatan akuntansi dalam pengelolaan siklus pendanaan usaha perorangan serta mengidentifikasi praktik dan kendala penerapan konsep *qardh* dan *dayn* pada Usaha Kepiting Kembar di Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pemilik usaha sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha belum menerapkan pencatatan akuntansi secara sistematis, sehingga seluruh transaksi pemasukan, pengeluaran, serta utang piutang masih bergantung pada ingatan tanpa adanya pencatatan tertulis maupun pembukuan yang terstruktur. Kondisi ini mengakibatkan tidak tersedianya informasi keuangan yang akurat untuk mengetahui laba, arus kas, maupun posisi kewajiban usaha secara tepat. Dalam aspek pendanaan, ditemukan bahwa praktik *qardh* dilakukan melalui pinjaman dari keluarga tanpa imbalan tambahan, sedangkan *dayn* terjadi dalam bentuk transaksi pembelian bahan baku secara tempo kepada pemasok. Secara prinsip, praktik tersebut telah mencerminkan konsep syariah, namun belum diikuti dengan sistem pencatatan yang memadai sehingga berdampak pada rendahnya transparansi dan lemahnya pengendalian keuangan usaha. Kendala utama yang dihadapi meliputi rendahnya literasi akuntansi, keterbatasan sumber daya manusia, serta tidak tersedianya sistem pencatatan sederhana yang dapat digunakan secara konsisten oleh pelaku usaha. Oleh karena itu, diperlukan penerapan pencatatan akuntansi sederhana yang sesuai dengan kapasitas usaha mikro guna meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan serta mendukung keberlanjutan usaha di masa mendatang.

Kata kunci: Akuntansi, pendanaan *Dayn*, *Qardh*, Usaha Perorangan

1. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian nasional karena mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar serta menjadi penopang ekonomi masyarakat di tingkat lokal. Dalam praktiknya, sebagian besar UMKM masih didominasi oleh usaha perorangan yang dijalankan secara sederhana tanpa pemisahan yang jelas antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Kondisi ini menyebabkan pengelolaan keuangan menjadi kurang tertata, terutama dalam aspek pendanaan dan pencatatan transaksi. Usaha perorangan sebagai bentuk usaha yang paling banyak ditemui di sektor informal umumnya dijalankan oleh satu individu yang menanggung seluruh risiko dan keputusan usaha secara mandiri [1]. Dalam konteks ini, permasalahan utama yang sering muncul bukan hanya keterbatasan modal, tetapi juga bagaimana pelaku usaha mengelola sumber pendanaan yang digunakan dalam aktivitas operasionalnya. Pendanaan usaha tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan modal, tetapi juga mencakup cara memperoleh, menggunakan, dan mencatat kewajiban keuangan yang timbul dari aktivitas usaha tersebut.

Dalam kondisi ideal, setiap pelaku usaha termasuk usaha perorangan seharusnya memiliki sistem pencatatan keuangan yang baik agar dapat menghasilkan informasi keuangan yang akurat dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. Pencatatan yang baik juga memungkinkan pelaku usaha untuk mengetahui posisi keuangan secara jelas, termasuk jumlah modal, utang, serta keuntungan yang diperoleh. Namun, kondisi faktual menunjukkan bahwa sebagian besar usaha mikro masih menggunakan pencatatan sederhana bahkan tidak melakukan pencatatan sama sekali, sehingga informasi keuangan sering kali hanya berdasarkan ingatan atau perkiraan. Hal ini berdampak pada kesulitan dalam mengukur kinerja usaha secara objektif dan berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan dalam pengelolaan keuangan. Dalam konteks akuntansi, informasi

yang dihasilkan dari proses pencatatan memiliki peran penting dalam membantu manajemen mengambil keputusan ekonomi yang tepat [2]. Tanpa adanya sistem pencatatan yang memadai, pelaku usaha akan kesulitan dalam mengelola arus kas, menentukan strategi pengembangan usaha, serta mengidentifikasi risiko keuangan yang mungkin terjadi [3].

Salah satu bentuk pendanaan yang relevan dalam praktik usaha perorangan adalah *qardh*, yaitu pinjaman tanpa imbalan yang bersifat sosial dan bertujuan untuk membantu pihak yang membutuhkan modal tanpa adanya tambahan keuntungan bagi pemberi pinjaman. Selain itu, terdapat juga konsep *dayn* yang mencakup seluruh bentuk kewajiban atau utang yang timbul akibat transaksi ekonomi, baik dari pembelian, pinjaman, maupun kewajiban lainnya [4]. Dalam praktik usaha kecil, kedua konsep ini sering muncul secara bersamaan, misalnya ketika pelaku usaha memperoleh modal dari keluarga atau melakukan pembelian bahan baku secara kredit kepada pemasok. Namun, meskipun praktik tersebut secara substansi telah mencerminkan akad syariah, pelaku usaha umumnya tidak menyadari implikasi akuntansi dan hukum yang melekat pada transaksi tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik lapangan dengan konsep teoritis dalam akuntansi syariah, khususnya dalam hal pengakuan dan pencatatan kewajiban keuangan.

Dalam perspektif akuntansi syariah, setiap transaksi ekonomi harus dicatat secara transparan, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya pencatatan utang piutang sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 282 yang menjadi dasar utama dalam praktik dokumentasi transaksi keuangan [5]. Selain itu, konsep *qardh* dalam Islam juga menekankan aspek tolong-menolong tanpa adanya unsur riba, sehingga pinjaman harus dikembalikan sesuai jumlah pokoknya tanpa tambahan yang disyaratkan [6]. Namun dalam praktiknya, pemahaman pelaku usaha terhadap konsep ini masih terbatas, sehingga pencatatan transaksi sering tidak dilakukan secara sistematis. Kondisi ini memperlihatkan bahwa terdapat gap antara konsep normatif akuntansi syariah dengan implementasi di lapangan, terutama pada usaha mikro perorangan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi akad *qardh* dalam berbagai konteks lembaga keuangan syariah masih menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa penelitian menemukan bahwa meskipun *qardh* merupakan pembiayaan tanpa bunga yang bertujuan untuk tolong-menolong, dalam praktiknya masih terdapat ketidaksesuaian dalam penerapan prinsip syariah, terutama terkait pencatatan dan pengelolaan dana [7]. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa pembiayaan *qardh* memiliki peran penting dalam mendukung UMKM, namun masih terbatas pada lembaga formal seperti bank syariah atau koperasi syariah [8]. Di sisi lain, konsep *dayn* masih banyak dibahas dalam konteks fikih, tetapi belum banyak diintegrasikan dengan praktik akuntansi usaha mikro secara langsung [9]. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikembangkan, yaitu bagaimana praktik pendanaan informal pada usaha perorangan dapat dianalisis melalui pendekatan akuntansi syariah secara lebih menyeluruh.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pembiayaan berbasis *qardh* dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan usaha mikro, seperti peningkatan pendapatan, kapasitas produksi, dan akses modal [10]. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada lembaga formal seperti bank wakaf mikro atau koperasi syariah [11]. Sementara itu, praktik di tingkat usaha perorangan yang bersifat informal masih jarang dikaji secara mendalam, padahal justru di level inilah transaksi *qardh* dan *dayn* paling banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori, kebijakan, dan praktik lapangan yang perlu dijawab melalui penelitian empiris berbasis studi kasus.

Usaha Kepiting Kembar di Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, merupakan salah satu contoh usaha perorangan yang menjalankan aktivitas pendanaan secara sederhana melalui pinjaman keluarga serta pembelian bahan baku secara tempo. Dalam praktiknya, usaha ini belum memiliki sistem pencatatan akuntansi yang terstruktur, sehingga transaksi utang dan pinjaman tidak terdokumentasi dengan baik. Kondisi ini mencerminkan fenomena umum yang terjadi pada usaha mikro, di mana pengelolaan keuangan masih bersifat tradisional dan tidak berbasis sistem akuntansi formal. Padahal, pencatatan yang baik sangat penting untuk mendukung keberlanjutan usaha serta meningkatkan akses terhadap sumber pendanaan di masa depan [12]. Tanpa adanya pencatatan yang jelas, pelaku usaha akan kesulitan dalam mengevaluasi kinerja usaha dan mengelola kewajiban keuangan secara efektif.

Selain itu, keterbatasan literasi keuangan juga menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya penerapan akuntansi dalam usaha perorangan. Banyak pelaku usaha belum memahami bahwa transaksi yang mereka lakukan sehari-hari sebenarnya mengandung unsur akuntansi syariah seperti *qardh* dan *dayn*. Padahal, pemahaman terhadap konsep ini penting untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas usaha [13]. Dalam konteks ini, pendanaan menjadi faktor krusial dalam keberlangsungan usaha mikro, karena modal yang terbatas sering kali

menjadi hambatan utama dalam pengembangan usaha [14]. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana praktik pendanaan tersebut berjalan dalam realitas usaha kecil.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana praktik akuntansi *dayn* dan *qardh* diterapkan dalam siklus pendanaan usaha perorangan, khususnya pada Usaha Kepiting Kembar. Penelitian ini juga berangkat dari adanya kesenjangan antara teori akuntansi syariah dengan praktik di lapangan, di mana konsep *qardh* dan *dayn* belum sepenuhnya dipahami dan diterapkan secara tepat oleh pelaku usaha mikro. Selain itu, penelitian ini juga didorong oleh kebutuhan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana transaksi keuangan usaha kecil dapat dianalisis melalui pendekatan akuntansi syariah yang lebih kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teori, tetapi juga pada realitas praktik yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pencatatan akuntansi dalam siklus pendanaan usaha perorangan, mengidentifikasi praktik penerapan *qardh* dan *dayn* dalam aktivitas usaha, serta mengkaji kendala yang dihadapi pelaku usaha dalam pengelolaan transaksi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi syariah, khususnya dalam konteks usaha mikro perorangan yang masih jarang dikaji secara mendalam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pelaku usaha dalam meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya pencatatan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah, sehingga dapat mendukung keberlangsungan dan perkembangan usaha di masa mendatang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *field research* yang dilakukan secara langsung pada pemilik Usaha Kepiting Kembar di Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap praktik yang terjadi secara alamiah di lapangan, khususnya terkait siklus pendanaan usaha perorangan dan penerapan konsep *qardh* serta *dayn* dalam aktivitas keuangan sehari-hari. Penelitian kualitatif pada dasarnya tidak bertumpu pada perhitungan statistik, melainkan pada pemaknaan terhadap fenomena yang terjadi secara kontekstual dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data [15]. Dalam pelaksanaannya, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati aktivitas usaha, mencatat transaksi yang terjadi, serta menggali informasi dari pelaku usaha terkait praktik pendanaan yang dilakukan secara informal maupun semi-formal.

Lokasi penelitian ditetapkan di Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, dengan pertimbangan bahwa usaha yang diteliti merupakan usaha perorangan yang aktif menjalankan transaksi pendanaan sederhana seperti pinjaman keluarga dan pembelian bahan baku secara tempo. Waktu penelitian dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada bulan Desember 2025 hingga Januari 2026, yang mencakup proses observasi awal, pengumpulan data utama, hingga verifikasi data lapangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari pemilik Usaha Kepiting Kembar melalui interaksi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian [16]. Pemanfaatan berbagai sumber data dilakukan untuk memperkuat validitas temuan serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti [17].

Subjek penelitian adalah pemilik usaha Kepiting Kembar yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan usaha, sedangkan objek penelitian difokuskan pada praktik akuntansi *dayn* dan *qardh* dalam siklus pendanaan usaha tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu *observation*, *interview*, dan *documentation*. Teknik *observation* dilakukan secara langsung di lokasi usaha dengan mengamati aktivitas operasional, alur transaksi, serta pola pengelolaan keuangan yang terjadi sehari-hari. Observasi lapangan ini bertujuan untuk memperoleh data faktual yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan tanpa rekayasa, sehingga informasi yang diperoleh lebih akurat dan dapat menggambarkan praktik sebenarnya dalam pengelolaan usaha [18].

Teknik *interview* dilakukan secara mendalam dengan pemilik usaha menggunakan pendekatan semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara tatap muka (*face to face*) untuk memperoleh informasi yang lebih detail mengenai sumber pendanaan usaha, bentuk pinjaman yang digunakan, sistem pengembalian, serta mekanisme pencatatan keuangan yang diterapkan. Dalam pelaksanaannya, wawancara tidak hanya berfokus pada pertanyaan terstruktur, tetapi juga memungkinkan penggalian informasi tambahan sesuai dengan respons narasumber, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan mendalam [19]. Adapun aspek yang digali dalam wawancara mencakup keberadaan pencatatan keuangan, mekanisme penentuan laba rugi, pengelolaan utang, serta praktik pencatatan transaksi yang dilakukan secara manual maupun tidak tercatat. Selain itu, wawancara juga mencakup

identifikasi sumber pendanaan usaha, bentuk pinjaman (uang tunai atau barang), serta ada atau tidaknya perjanjian tertulis dalam transaksi yang dilakukan.

Selanjutnya, teknik *documentation* digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa catatan transaksi, bukti pembelian, serta dokumentasi visual seperti foto aktivitas usaha. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti pendukung yang memperkuat hasil observasi dan wawancara, sekaligus membantu dalam proses verifikasi data agar lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan [20]. Data dokumentasi juga digunakan untuk mengidentifikasi pola pencatatan yang dilakukan oleh pelaku usaha, termasuk apakah transaksi dicatat secara sistematis atau hanya berdasarkan ingatan.

Instrumen penelitian dalam studi ini mencakup pedoman observasi, panduan wawancara, dan format dokumentasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator yang mencakup tiga aspek utama, yaitu sistem pencatatan akuntansi dalam pengelolaan siklus pendanaan, praktik pendanaan *qardh* dan *dayn* dalam usaha, serta kendala penerapan akuntansi pada usaha perorangan. Indikator tersebut mencakup keberadaan catatan keuangan, mekanisme perhitungan laba rugi, pengelolaan utang, sumber pendanaan, bentuk pinjaman, sistem perjanjian pinjaman, kendala teknis pencatatan, kendala administratif, serta dampak keterbatasan pencatatan terhadap perkembangan usaha.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dan difokuskan pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan praktik pendanaan usaha serta penerapan konsep *qardh* dan *dayn*. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan agar analisis menjadi lebih terarah. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan pola pendanaan usaha, mekanisme transaksi, serta praktik pencatatan keuangan yang dilakukan oleh pelaku usaha. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap hubungan antara praktik lapangan dengan konsep akuntansi syariah yang digunakan dalam penelitian.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan cara memverifikasi data melalui triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan untuk memastikan keabsahan data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulan penelitian dirumuskan berdasarkan temuan utama yang menjawab rumusan masalah, yaitu bagaimana praktik pencatatan akuntansi dan pendanaan berbasis *qardh* dan *dayn* diterapkan dalam usaha perorangan, serta kendala yang dihadapi dalam proses tersebut. Selain itu, kesimpulan juga mencakup evaluasi terhadap efektivitas praktik pencatatan yang dilakukan serta implikasinya terhadap pengelolaan keuangan usaha.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Hasil

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung ke pemilik Usaha Kepiting Kembar di Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone. Hasil difokuskan pada sistem pencatatan akuntansi serta praktik pendanaan yang berkaitan dengan konsep *qardh* dan *dayn* serta kendala dalam pencatatan pendanaan *dayn* dan *qardh*.

Usaha Kepiting Kembar merupakan usaha mikro di bidang pengolahan hasil laut, khususnya kepiting, dengan aktivitas utama meliputi pembelian dari nelayan, pemisahan produk, penyimpanan sementara, hingga distribusi ke wilayah lain. Pengelolaan usaha masih dilakukan secara sederhana oleh pemilik usaha dengan jumlah tenaga kerja sekitar 20 orang, namun belum didukung sistem manajemen keuangan yang terstruktur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan keuangan pada usaha ini belum dilakukan secara formal. Seluruh transaksi, baik pemasukan maupun pengeluaran, tidak dicatat dalam buku atau sistem akuntansi, melainkan hanya diingat oleh pemilik usaha. Tidak terdapat pemisahan antara pencatatan operasional dan keuangan, sehingga arus kas usaha tidak terdokumentasi secara sistematis.

Selain itu, praktik pengelolaan utang juga tidak dicatat secara tertulis. Utang kepada pemasok maupun pinjaman dari keluarga hanya berdasarkan ingatan dan kepercayaan. Dalam beberapa kondisi, pembayaran kepada pemasok dilakukan secara tertunda karena keterbatasan dana atau kendala operasional, tanpa adanya dokumen yang mengatur kesepakatan secara formal.

Dari sisi pendanaan, usaha ini lebih banyak mengandalkan sumber dana informal, khususnya pinjaman dari keluarga. Pinjaman dilakukan tanpa perjanjian tertulis dan tanpa tambahan imbalan, sehingga termasuk

dalam kategori *qardh*. Sementara itu, kewajiban kepada pemasok dapat dikategorikan sebagai *dayn*, namun tidak dikelola dengan pencatatan yang memadai.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa pemilik usaha memiliki keterbatasan dalam pemahaman akuntansi dan tidak memiliki tenaga khusus untuk membantu pencatatan keuangan. Seluruh aktivitas usaha dikelola secara mandiri, sehingga pencatatan keuangan tidak menjadi prioritas utama dalam operasional harian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber Anwar selaku pemilik usaha, Kendala pertama adalah keterbatasan pemahaman terhadap pencatatan keuangan. Pemilik usaha mengungkapkan bahwa dirinya belum memiliki pengetahuan yang memadai terkait pencatatan keuangan dan belum pernah mendapatkan pendampingan dalam mengelola keuangan usaha.

Kendala kedua adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM), di mana seluruh aktivitas usaha masih dikelola secara mandiri oleh pemilik. Mulai dari kegiatan operasional hingga pengelolaan keuangan dilakukan sendiri, sehingga pelaku usaha mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara menjalankan usaha dan melakukan pencatatan transaksi. Kondisi ini berdampak pada tidak terlaksananya pencatatan, termasuk pencatatan terkait transaksi *qardh* maupun *dayn*, yang seharusnya didokumentasikan untuk menjaga kejelasan kewajiban dan arus pendanaan.

Selain itu, tidak adanya pencatatan khusus terkait utang dan pinjaman (*dayn* dan *qardh*). Seluruh transaksi pendanaan masih dilakukan secara sederhana dan hanya mengandalkan ingatan serta kepercayaan antar pihak tanpa adanya dokumentasi tertulis. Kondisi ini secara menunjukkan bahwa tidak diterapkannya pencatatan *dayn* dan *qardh* menjadi hambatan serius dalam pengelolaan keuangan usaha, karena berpotensi menimbulkan ketidakjelasan jumlah kewajiban, risiko kesalahan, serta kesulitan dalam pengendalian dan pertanggungjawaban keuangan di kemudian hari. Di sisi lain, narasumber sebenarnya telah memiliki kesadaran akan pentingnya pencatatan keuangan dan pernah berkeinginan untuk menerapkannya. Namun, keterbatasan tenaga kerja atau tidak adanya karyawan yang khusus menangani pencatatan menjadi kendala utama dalam merealisasikan hal tersebut. Seluruh pekerjaan yang masih ditangani sendiri menyebabkan pencatatan keuangan menjadi sulit untuk diterapkan secara optimal.

3.2 Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan pada usaha Kepiting Kembar masih berada pada tahap yang sangat sederhana dan belum mengarah pada sistem akuntansi yang terstruktur. Kondisi ini mencerminkan karakteristik umum UMKM yang masih mengandalkan pencatatan berbasis ingatan dan pengalaman pribadi dalam menjalankan aktivitas usaha sehari-hari. Dalam perspektif akuntansi, kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsi utama akuntansi sebagai sistem informasi keuangan belum berjalan secara optimal, padahal akuntansi memiliki peran penting sebagai dasar pengambilan keputusan, pengendalian usaha, serta evaluasi kinerja keuangan [21].

Akuntansi secara konseptual tidak hanya dipahami sebagai proses pencatatan transaksi, tetapi juga sebagai sistem informasi yang menghasilkan data keuangan yang terstruktur, relevan, dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pelaku usaha belum menerapkan sistem pencatatan tersebut, sehingga informasi keuangan tidak tersedia secara lengkap. Hal ini menyebabkan pelaku usaha tidak memiliki gambaran yang jelas mengenai kondisi arus kas, laba, maupun kewajiban usaha. Kondisi ini sejalan dengan pernyataan bahwa tanpa informasi akuntansi yang memadai, berbagai permasalahan usaha dapat sulit terdeteksi dan berpotensi mengarah pada ketidakefisienan pengelolaan usaha [21].

Jika ditinjau dari teori akuntansi keperilakuan, kondisi ini dapat dijelaskan melalui pengaruh perilaku individu dalam pengambilan keputusan akuntansi. Teori ini menyatakan bahwa praktik akuntansi tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis, tetapi juga oleh sikap, kebiasaan, serta persepsi pelaku usaha terhadap pentingnya pencatatan keuangan [22]. Dalam konteks usaha Kepiting Kembar, pelaku usaha cenderung tidak melakukan pencatatan karena merasa masih mampu mengingat transaksi yang terjadi secara harian. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan, faktor kebiasaan, serta minimnya tekanan eksternal menjadi determinan utama dalam perilaku akuntansi.

Lebih lanjut, temuan bahwa pencatatan dilakukan hanya berdasarkan ingatan menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal dalam usaha masih sangat lemah. Tidak adanya bukti transaksi menyebabkan setiap aktivitas keuangan tidak dapat diverifikasi secara objektif. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pengelolaan arus kas serta kesulitan dalam melakukan evaluasi keuangan secara akurat. Dalam literatur akuntansi, pencatatan yang baik harus didukung oleh bukti transaksi agar informasi yang

dihasilkan dapat dipercaya dan digunakan dalam pengambilan keputusan [23]. Ketiadaan bukti transaksi juga menunjukkan lemahnya sistem dokumentasi yang menjadi fondasi penting dalam akuntansi.

Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa pelaku usaha tidak memiliki pemahaman yang memadai terkait sistem pencatatan keuangan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa banyak UMKM belum mampu menerapkan standar akuntansi secara konsisten meskipun telah terdapat regulasi yang mengatur hal tersebut. Kesenjangan antara teori dan praktik ini menunjukkan bahwa penerapan akuntansi pada UMKM masih menghadapi tantangan serius, terutama pada aspek literasi keuangan, pendidikan, serta akses terhadap pelatihan akuntansi yang memadai.

Kurangnya pemahaman ini juga berkaitan dengan rendahnya paparan pelaku usaha terhadap sistem akuntansi formal. Banyak pelaku UMKM yang menganggap bahwa pencatatan keuangan hanya diperlukan untuk usaha berskala besar, sehingga usaha kecil tidak merasa perlu untuk melakukannya secara sistematis. Pandangan ini menunjukkan adanya miskonsepsi terhadap fungsi akuntansi sebagai alat manajemen, bukan hanya pelaporan formal.

Pada aspek pendanaan, penelitian menemukan bahwa usaha Kepiting Kembar lebih banyak menggunakan sumber dana informal yang berasal dari keluarga atau kerabat dekat. Praktik ini menunjukkan adanya penerapan prinsip kepercayaan dalam aktivitas ekonomi, di mana pinjaman dilakukan tanpa bunga dan tanpa perjanjian tertulis. Secara konsep, praktik ini dapat dikaitkan dengan akad *qardh*, yaitu pinjaman tanpa imbalan yang didasarkan pada prinsip tolong-menolong [24]. Dalam konteks ini, *qardh* tidak hanya berfungsi sebagai instrumen keuangan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat hubungan kekeluargaan dan solidaritas ekonomi.

Selain itu, kewajiban pembayaran kepada pemasok yang ditunda juga dapat dikaitkan dengan konsep *dayn*, yaitu kewajiban yang harus dilunasi oleh pihak yang berutang. Dalam perspektif ekonomi Islam, *dayn* tidak hanya dipahami sebagai kewajiban finansial, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral yang harus dipenuhi [25]. Namun demikian, dalam praktiknya, tidak adanya pencatatan membuat posisi *dayn* tidak dapat dipantau secara jelas, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakpastian dalam pengelolaan kewajiban usaha dan risiko keterlambatan pembayaran.

Meskipun secara normatif konsep *qardh* dan *dayn* dalam Islam menganjurkan pencatatan transaksi utang piutang, praktik di lapangan menunjukkan bahwa transaksi dilakukan secara lisan berdasarkan kepercayaan. Hal ini sejalan dengan prinsip yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 282 yang menekankan pentingnya pencatatan dalam transaksi utang piutang untuk menghindari perselisihan di kemudian hari [26]. Namun dalam penelitian ini, prinsip tersebut belum diterapkan secara optimal dalam pengelolaan usaha, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai normatif dan praktik ekonomi sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan teori Pecking Order, perilaku pelaku usaha dalam memilih sumber pendanaan menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan sumber dana yang paling mudah diakses terlebih dahulu, yaitu dana internal atau pinjaman dari keluarga [27]. Hal ini disebabkan oleh faktor kemudahan, kecepatan, serta minimnya persyaratan administratif dibandingkan dengan lembaga keuangan formal. Kondisi ini juga diperkuat oleh keterbatasan akses UMKM terhadap pembiayaan eksternal akibat tingginya persyaratan kredit, kurangnya agunan, serta persepsi risiko yang tinggi dari lembaga keuangan [28].

Selain itu, rendahnya literasi keuangan juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keputusan pendanaan. Pelaku usaha belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai manfaat pembiayaan formal dalam jangka panjang, seperti peningkatan kapasitas usaha dan stabilitas arus kas. Akibatnya, keputusan pendanaan lebih banyak didasarkan pada kebutuhan jangka pendek tanpa mempertimbangkan strategi pengembangan usaha secara berkelanjutan.

Pada aspek operasional, penelitian menunjukkan bahwa seluruh aktivitas usaha dikelola secara mandiri oleh pemilik usaha. Kondisi ini menyebabkan beban kerja yang tinggi dan menghambat proses pencatatan keuangan. Dalam teori Resource Based View, kemampuan usaha sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya internal, terutama sumber daya manusia. Dalam kasus ini, keterbatasan tenaga kerja, waktu, serta kompetensi akuntansi menjadi faktor utama yang menyebabkan tidak terlaksananya pencatatan keuangan secara optimal.

Hal ini juga diperkuat oleh Theory of Planned Behavior yang menjelaskan bahwa perilaku individu tidak hanya dipengaruhi oleh niat, tetapi juga oleh kontrol perilaku yang dirasakan. Meskipun pelaku usaha memiliki niat untuk melakukan pencatatan, keterbatasan waktu, tenaga, dan beban pekerjaan menyebabkan niat tersebut tidak dapat direalisasikan secara konsisten. Dengan demikian, kegagalan implementasi pencatatan

tidak hanya disebabkan oleh kurangnya kesadaran, tetapi juga oleh keterbatasan kondisi aktual yang bersifat struktural.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa pelaku usaha tidak mampu mengidentifikasi penyebab kerugian usaha secara jelas. Hal ini terjadi karena tidak adanya data keuangan yang terdokumentasi. Dalam teori sistem informasi akuntansi, informasi keuangan berfungsi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan evaluasi kinerja usaha. Namun dalam kasus ini, fungsi tersebut tidak dapat berjalan karena tidak adanya pencatatan yang memadai.

Ketidakmampuan dalam mengidentifikasi sumber kerugian menunjukkan bahwa usaha tidak memiliki sistem evaluasi keuangan yang efektif. Akibatnya, pelaku usaha tidak dapat melakukan perbaikan strategi secara tepat karena tidak memiliki data yang dapat dianalisis. Kondisi ini menunjukkan bahwa akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai pencatatan, tetapi juga sebagai alat kontrol manajerial yang sangat penting dalam keberlanjutan usaha.

Jika dilihat secara lebih luas, kondisi ini mencerminkan permasalahan struktural UMKM di Indonesia, di mana sebagian besar pelaku usaha masih berada pada tahap survival business. Pada tahap ini, fokus utama adalah keberlangsungan operasional harian, bukan pengembangan sistem manajemen yang kompleks. Oleh karena itu, kebutuhan terhadap sistem akuntansi sering kali dianggap sebagai beban tambahan, bukan sebagai kebutuhan strategis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal akuntansi, *qardh*, dan *dayn* dengan praktik yang terjadi di lapangan. Secara teoritis, ketiga konsep tersebut menekankan pentingnya pencatatan, transparansi, dan tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan. Namun dalam praktiknya, usaha Kepiting Kembar masih mengandalkan sistem informal berbasis kepercayaan dan ingatan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan utama dalam pengelolaan keuangan UMKM tidak hanya terletak pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek perilaku, literasi, budaya usaha, serta keterbatasan sumber daya manusia. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih sederhana, kontekstual, dan adaptif dalam memperkenalkan sistem pencatatan keuangan kepada pelaku usaha mikro agar dapat diimplementasikan sesuai dengan kapasitas mereka.

Dengan demikian, peningkatan literasi akuntansi, pendampingan usaha secara berkelanjutan, serta penyediaan sistem pencatatan yang sederhana dan praktis menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan UMKM. Tanpa adanya upaya tersebut, usaha akan terus bergantung pada sistem informal yang berisiko terhadap ketidakpastian keuangan dalam jangka panjang serta menghambat pertumbuhan usaha secara berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sistem pencatatan akuntansi dalam pengelolaan pendanaan pada usaha Kepiting Kembar belum diterapkan secara formal dan sistematis, di mana pelaku usaha masih mengandalkan ingatan dalam mencatat pemasukan, pengeluaran, serta utang sehingga tidak terdapat pencatatan tertulis yang dapat digunakan sebagai dasar dalam memantau kondisi keuangan maupun pengambilan keputusan usaha. Selanjutnya, praktik pendanaan yang dilakukan menunjukkan adanya karakteristik yang mengarah pada konsep *qardh* dan *dayn*, di mana *qardh* tercermin dari peminjaman dana kepada keluarga tanpa adanya imbalan, sedangkan *dayn* terlihat dari penundaan pembayaran kepada pemasok. Namun demikian, penerapan kedua praktik tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip syariah karena tidak disertai dengan pencatatan yang jelas maupun akad yang terdokumentasi. Kendala utama dalam penerapan pencatatan akuntansi, khususnya terkait *dayn* dan *qardh*, meliputi keterbatasan pemahaman akuntansi, keterbatasan sumber daya manusia, serta tidak adanya sistem pencatatan yang terstruktur. Di samping itu, tidak adanya pencatatan khusus terhadap transaksi utang dan pinjaman menjadi hambatan yang signifikan, sehingga pengelolaan keuangan usaha belum dapat dilakukan secara optimal, terstruktur, dan berkelanjutan.

Referensi

1. "Al-Quran Kemenag Republik Indonesia Dan Terjemahannya." n.d.
2. Amrizal Imawan, Ninik Mas'adah, Maya Safitri, and Faiz Abdillah Fadhil. "Analisis Penerapan Akuntansi Berdasarkan SAK EMKM Pada UMKM Dwi Laundry 1." *Sustainable Jurnal Akuntansi* Vol. 3, no. 2 (2023): h. 247-261.
3. Amar ma'ruf, Mugiyati. "Dampak Pembiayaan Qardul Hasan Pada Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Di Lembaga Keuangan Mikro Syariah." *Jurnal Ekonomi Islam* Vol. X, no. 1 (2025): h. 21.

4. Hidayat, Deden. "Analisis Konsep Utang Menurut Perspektif Ekonomi Syari'ah." *Journal Of Islamic Economics And Buisness Studies* Vol. 6, no. 1 (2023): h. 38.
5. Harahap, Baru, and Syahril Effendi. "Pengaruh Arus Kas Operasi, Arus Kas Investasi, Dan Arus Kas Pendanaan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2019." *Jurnal Akuntansi Barelang* Vol. 5, no. 1 (2020): h. 5-6. <https://doi.org/10.33884/jab.v5i1.2647>.
6. Hj Rusjdi, Siti Ramizah, and Mas Nooraini Hj Mohiddin. "Kajian Pemahaman Al-Qard & Al-Dayn Di Kalangan Pelajar-Pelajar Di Peringkat Institut Pengajian Tinggi Di Daerah Brunei & Muara." *Ar-Rā'Iq* Vol. 5, no. 2 (2022): h. 1-37. <https://doi.org/10.59202/riq.v5i2.588>.
7. Argantara, Zaid Raya, and Yuliana Safitri. "Analisi Pelaksanaan Dan Peran Pembiayaan Akad Qord Al-Hasan Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Bank Wakaf Mikro Alpend Barokah Mandiri." *Economics And Business Management Journal (EBMJ)* Vol. 2, no. 1 (2022): h. 53.
8. Angelina, Tinezia, Puspa Ningrum, Nunuk Latifah, and Ika Rachmawati. "Pemanfaatan Aplikasi Berbasis Android Di BukuKas." *Journal of Academia Perspectives* Vol. 03, no. 1 (2023): h. 10-16. <https://doi.org/10.30998/jap.v3i1.1603>.
9. Hamdy, Mohammad Zainal. "Melacak Makna 'Dain' Dalam Al-Quran Perspektif Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Dan Penerapannya Dalam Platform Belanja Online." 2025 Vol. 4, no. 1 (2025): h. 5.
10. Biduri, Sarwenda, Dinda Putri, Kusuma Wardani, Sigit Hermawan, and Wiwit Hariyanto. "Skeptisme Pelaku Usaha Mikro Terhadap Standar Akuntansi." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* Vol. 12, no. 2 (2021): h. 432.
11. BoneGoID. "Geografi Dan Iklim." 2013. <https://doi.org/>, diakses pada tanggal 15 Februari 2026.
12. Majah, HR. Ibnu. Hadis Ibnu Majah Nomor 2430, n.d.
13. Aprieza, Rosy, Puspita Zandra, Elvyra Handayani Soedarso, and Rizky Prasetya. "Pendekatan Theory of Planned Behaviour Dalam Rekayasa Perilaku Penggunaan Informasi Akuntansi Manajemen Pada UMKM." *Journal Of Accounting And Finance Management* 5, no. 5 (2024): h. 1128.
14. Mangilo, Rasna, Anggung Casmi, Nurfatri Polamolo, Marsyanda Delviani Laboro, Fazri Mohehu, and Rierind Koniyo. "Kendala Dan Strategi Pelaku Umkm Dalam Akuntansi Keuangan Di Kota Gorontalo Menerapkan." *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis* Vol. 8, no. 3 (2026): h. 1808-1817.
15. Maryam, Siti. "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar, Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi STIE Sutaatmadja Subang)." *Jurnal Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)* Vol. 01, no. 02 (2020): h. 146-147.
16. Mila, Jana, Rina Shahriyani Shahrullah, and Elza Syarif. "Implementasi Akad Qard Bagi Pelaku UMKM." *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* Vol. 9, no. 2 (2023): h. 167-172. <https://doi.org/10.32699/syariat.v9i2.4698>.
17. Mudayyimah, Siti. "Kontekstualisasi Hukum Dain Dalam Perspektif Al-Sya'rāwī Analisis Ayat 282 Surat Al-Baqarah." *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* Vol. 8, no. 7 (2025): h. 8084.
18. Mulia, Suci Dwi, and Rona Lianti. "Akuntansi Keperilakuan Dalam Perspektif Sistem Informasi Akuntansi." *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* Vol. 2, no. 1 (2022): h. 139.
19. Nettiary, Bulan. "Peran Informasi Akuntansi Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Kinerja Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Studi Kasus: Kafe Di Palembang)." *Jurnal Ilmiah Manajemen* Vol. 09, no. 03 (2020): h. 3.
20. Nurcholiz, Ahmad, and Fadlil Abdani. "Analisis Perlakuan Akuntansi Pembiayaan Qardhul Hasan Pada Bank Wakaf Mikro." *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora* Vol. 8, no. 2 (2022): h. 256. <https://doi.org/10.29303/jseh.v8i2.73>.
21. Pah, Viany Cecilia. "Keberhasilan UMKM Dalam Pembiayaan: Tinjauan Literatur Pada Pembiayaan Formal, Informal, Dan Fintech Di Indonesia." *Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi* Vol. 24, no. 8 (2025): h. 5.
22. Putri, Aicintya Christy Susila, Ignatius Roni Setyawan. "Pengaruh Modal Kerja Dan Akses Pendanaan Terhadap Kinerja Umkm Di Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten." *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan* Vol. 8, no. 1 (2024): h. 228-230.
23. Putriana, Sinta, Aris Eddy Sarwono, and Yannie Asri Widanti. "Pembukuan Sederhana Pada UMKM Untuk Memudahkan Proses Pengajuan Modal Usaha." *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* Vol. 6, no. 1 (2025): h. 171-180. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i1.23254>.
24. Sajida Khaira, Ramel Yanuarta RE. "Pengaruh Laba Usaha, Kredit Mikro Dan Literasi Keuangan Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga UMK Di Indonesia." *Financial Management Studies* Vol. 4, no. 2 (2024): h. 125-126. <https://jkmk.ppj.unp.ac.id/index.php/fms/article/view/59>.
25. Soviatu Rochmah, Hermi Sularsih, As'adi. "Pengaruh Kualitas SDM Dan Penerapan Sistem Akuntansi SAK EMKM Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Di Kecamatan Gempol." *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi* Vol. 9, no. 2 (2021): h. 183-188.
26. Rahmawati, Aslihatul, Nur Halimah, and Andika Agus Setiawan. "Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang." *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara* Vol. 04, no. 2 (2024): h. 135-142. <https://doi.org/10.37640/japd.v4i2.2100>.
27. Syuhri, Saifuddin. "Evaluasi Penerapan Aqad Nadzar Pada Pembiayaan Qardh (Studi Pada Koperasi Baitul Maal Wa Al Tamwil (BMT Maslahah)." *Jurnal Manajemen Dan Keuangan Syari'ah* Vol. 4, no. 2 (2023): h. 60.
28. Utami, Shinta Sundari, Elin Panca Saputra, Henny Armaniah, and Indra Thaka. "Rancang Bangun Sistem Informasi Untuk Pencatatan Akuntansi Untuk Pembelian ATK Berbasis WEB Dengan Laravel 7.0." *Artikel Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi (AKASIA)* Vol. 3, no. 2 (2023): h. 62. <https://jurnal.bsi.ac.id/index.php/akasia>.
